

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM NOVEL “CINTA DALAM IKHLAS” KARYA KANG ABAY

Mama Mukaromah

Mahasiswa, Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap
mukaromah@gmail.com

Abstrak

Nilai-nilai Pendidikan Akhlak adalah Sebuah value pembentukan akhlak dan budi pekerti yang nantinya sanggup menghasilkan atau melahirkan serta mendatangkan generasi orang-orang yang bermoral, berjiwa bersih, memiliki kemauan keras dalam segala hal yang positif, memiliki cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, tahu dan memahami arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak sesama manusia, dapat membedakan antara yang haq dengan yang bathil antara yang benar dan yang salah. Di era pendidikan saat ini, kehadiran novel Cinta Dalam Ikhlas ini sangat pas dengan kondisi saat ini, yang mana pada saat ini Pendidikan Akhlak dihadapkan pada Kasus-kasus yang menimpa pada anak, khususnya mereka yang masih duduk dibangku sekolahan. Novel Cinta Dalam Ikhlas adalah novel Religius sekaligus romantis, saat setelah membaca novel tersebut membuat sang pembaca terkesima dengan alurnya. Imajinasi kreatif dari sang penulis novel yang dikenal akrab dengan sebutan kang Abay menjadikan novel ini erat dengan nilai-nilai Pendidikan Akhlak yang bagus.

Dalam penggalian data digunakan Penelitian kepustakaan atau library research, dengan meneliti dan menelaah novel Cinta Dalam Ikhlas serta sebagai literatur, guna mendapatkan data untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Akhlak dalam novel tersebut. Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan dan diinteprestasikan serta dianalisis dan diuraikan secara sempurna, dengan ini dapat ditarik kesimpulan bahwasanya novel karya Kang Abay yang berjudul Cinta Dalam Ikhlas ini terdapat beberapa nilai-nilai pendidikan Akhlak yang terkandung di dalamnya, yang mana nilai-nilai pendidikan Akhlak itu terbagi menjadi beberapa yaitu, sebagai berikut: Akhlak Kepada Allah, Akhlak Kepada Sesama Manusia dan Akhlak Kepada Lingkungan.

Kata Kunci: Nilai Pendidikan Akhlak, Novel Cinta Dalam Ikhlas

A. Pendahuluan

Akhlak merupakan hal yang paling penting dalam kehidupan manusia, bahkan Rasulullah diutus ke dunia ini adalah untuk menyempurnakan akhlak seluruh umat manusia agar dapat mencapai *akhlak al-karimah*. Sebagaimana hadist Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan Imam Malik. Yang artinya “*Sesungguhnya saya ini diutus hanyalah untuk menyempurnakan Akhlak.*”(H.R. Imam Malik). (Umar, 2017, p. 3). Sangat pentingnya *akhlakul karimah* sebagai sesuatu yang harus ada pada diri manusia, sehingga menjadi tujuan utama diutusnya Nabi Muhammad SAW ke dunia ini. Bisa dikatakan akhlak menjadi penentu kualitas suatu bangsa, apabila akhlaknya baik maka akan sejahtera bangsa tersebut. Begitu juga sebaliknya apabila akhlaknya rusak, maka rusaklah kehidupannya. Hal itu sangat masuk akal

melihat ruang lingkup akhlak meliputi seluruh aspek kehidupan umat muslim, yaitu hubungan ibadah kepada Allah maupun hubungan dengan sesama makhluk seperti kehidupan berkeluarga, masyarakat, sesama teman dan lingkungan sekitar. Penerapan *akhlakul karimah* dalam semua aspek tersebut telah diajarkan oleh Rasulullah SAW sebagai pedoman hidup manusia. Karena tujuan Rasulullah SAW menyempurnakan akhlak manusia yaitu agar manusia memperoleh kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat. Sebagaimana firman Allah dalam surah al-Ahzab ayat 21 yang artinya “ *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah*”. (Q.S.Al-Ahzab,33:21) (Departemen Agama RI).

Untuk mencapai konsep *ideal akhlakul karimah* membutuhkan sistem dan lingkungan yang mendukung. Dalam hal ini Pendidikan adalah lembaga utama yang memainkan peranan penting dalam membangun dan menumbuhkan kembangkan peradaban. Maju atau tidaknya peradaban ditentukan oleh pendidikan. Bahkan peradaban dan kebudayaan tidak akan muncul tanpa adanya lembaga pendidikan. Manusia lahir ke dunia tidak memiliki daya dan ilmu yang membuatnya lebih berkembang, maka pendidikanlah yang sangat berperan dalam membangun daya dan pengetahuan tersebut dalam jiwa manusia (M, 2015, p. 2). Lingkungan adalah faktor yang sangat mendukung untuk mencapai konsep *akhlakul karimah*, salah satunya yaitu lingkungan pendidikan. *Akhlakul karimah* sendiri adalah akhlak yang mulia, akhlak yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam. Pendidikan menempati posisi yang paling penting sebagai upaya untuk mengoptimalkan semua potensi manusia dalam aspek jasmani, rohani (Akhlak) dan intelektual (Armai, 2002, p. 19). Pendidikan menyediakan lingkungan yang mendukung segala potensi tersebut untuk dibina dan diarahkan melalui pembiasaan-pembiasaan. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional juga menyebutkan bahwa Pendidikan dianggap sebagai usaha pembelajaran untuk mengembangkan potensi peserta didik dalam aspek spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. (Undang-Undang Sisdiknas No.20 Tahun 2003, 2004, p. 3) Al-Abrasyi mengatakan bahwa pendidikan (*Tarbiyah*) adalah menyiapkan manusia supaya hidup secara bahagia dan sempurna, tegas jasmani, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur pikirannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya dan mencintai tanah air.

(Ramayulis, 2010, p. 16). Maksud dari kata sempurna budi pekertinya (akhlak) pada pernyataan diatas sesuai dengan tujuan tertinggi dari pendidikan islam yaitu membentuk *insan kamil*. Indikator dari *insan kamil* salah satunya adalah menjadi hamba Allah, Tujuan ini sejalan dengan tujuan hidup dan penciptaan manusia, yaitu semata-mata hidup hanya karna Allah. (Ramayulis, 2010, p. 134).

Akan tetapi apabila melihat kondisi peserta didik saat ini, tampaklah adanya indikasi yang menunjukkan rendahnya kualitas akhlak para peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari berbagai kasus yang melibatkan peserta didik, seperti pelaku kekerasan, seks bebas, serta pemakaian obat-obatan terlarang (Narkoba) di kalangan peserta didik. Misalnya kasus tawuran yang terjadi di Karawang tanggal 16 juli 2020. Akibat tawuran itu, telapak tangan seorang pelajar SMK taruna Karya 1 Berinisial RJ Putus. (kompas, 2020). Kasus di Jogjakarta Selasa, 31 mei 2022, Tujuh remaja yang masih berstatus pelajar tega membacok remaja lainnya di Kampung Bintaran Kulon, Kalurahan Wirogunan, Kemantren Mergangsan, Jogjakarta hingga luka-luka. Mereka semua masih berstatus pelajar SMA dan SMK. Kasus lain yaitu di Kabuapten Natuna, Selasa 08 Maret 2022, di Gedung DPRD Kabupaten Natuna yang kondisi bangunan mangkrak kini berubah menjadi tempat kenakalan remaja, salah satunya pesta lem dan minuman keras oleh kalangan remaja yang masih berstatus sebagai pelajar. Kasus lain terjadi di Lubuklinggau yaitu sepanjang Januari hingga Juli 2020, tercatat rata-rata dari 297 Pelajar mengajukan permohonan dispensasi pernikahan dini akibat pergaulan bebas yang menyebabkan hamil di luar nikah. Salah satu penyebab masalah ini adalah pengaruh pesatnya perkembangan teknologi komunikasi dan informasi. (Okezone, 2020). Di Indonesia masalah kenakalan remaja cukup memprihatinkan bagi masyarakat, di kutip dari Komisi Perlindungan Anak (2019) sepanjang bulan Januari sampai April terdapat 37 kasus kekerasan diberbagai jenjang pendidikan. Masalah lainnya yang sering di lakukan oleh pelajar adalah tawuran yang presentase setiap tahunnya meningkat. Sedangkan data yang dikutip dari kenakalan remaja di Indonesia yang terhitung sejak Januari hingga Oktober 2019 meningkat 35% di mana rata-rata usia pelaku 13-17 Tahun. Adapun kasusnya yang meningkat pada tahun tersebut adalah Kriminal seperti tawuran antar pelajar, mabuk-mabukan lari dari rumah,seks bebas, aborsi, dan lain sebagainya. (Ritonga, 2021). Realitanya di indonesia moralitas maupun karakter dari seorang remaja sebagai penerus bangsa sedang terombang ambing dan mengkhawatirkan. Dalam Pandangan islam karakter identik dengan Akhlak. (Busthomi Ibrahim, 2019).

Pendidikan akhlak adalah salah satu solusi yang diperkirakan dapat membendung pengaruh yang kurang baik. Nilai-nilai pendidikan akhlak akan membentengi secara tangguh apabila di beriakan secara tepat. Akhlak merupakan nilai-nilai perilaku yang di tunjukan oleh manusia yang berhubungan dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan yang berwujud dalam, bentuk pikiran, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma yang berlaku di masyarakat sekitar (Firman Mansir, 2020) Pendidikan Akhlak diharapkan mampu menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan memiliki akhlak yang mulia yang di dalamnya mencakup etika, budi pekerti, atau moral yang merupakan tujuan dari pendidikan. Agar terwujudnya tujuan pendidikan, maka perlu di perhatikan segala sesuatu yang mendukung keberhasilan dari program itu. Dari sekian banyaknya faktor penunjang keberhasilan tujuan pendidikan, kesuksesan dalam proses pembelajaran merupakan faktor paling dominan sebab itulah terjadinya internalisasi nilai-nilai pewarisan budaya maupun norma-norma secara langsung. Oleh sebab itu kegiatan belajar mengajar merupakan hal yang sangat penting untuk mencapai nilai-nilai diatas. Maka perlu sekali dalam proses pembelajaran diciptakan suasana yang kondusif agar peserta didik benar-benar tertarik dan aktif dalam proses pembelajaran tersebut.

Dalam kaitannya untuk mengaktualisasikan proses pembelajaran yang kondusif, sumber belajar yang efektif juga mempengaruhi, sumber belajar yang di maksud bukan hanya dari sekolah atau guru-guru saja, tetapi dapat kita dapatkan dari kisah-kisah orang hebat yang sangat menginspirasi. Kisah-kisah tersebut biasanya berbentuk karya sastra, misalnya karya sastra novel. Karya sastra didalamnya terdapat pesan moral dan nilai-nilai yang disampaikan penulis, tidak sesempit yang kita bayangkan, selama ini kita hanya menganggap bahwa novel adalah sebuah kisah atau cerita yang hanya cerita belaka tak bermakna, namun dengan penelitian ini, penulis akan menyampaikan bahwa karya sastra pun seperti novel banyak memiliki nilai-nilai pendidikan yang dapat dijadikan contoh dan layak dijadikan sebagai media pembelajaran, seperti novel karya Bayu Adhitya atau yang lebih dikenal dengan Kang Abay yang berjudul "*Cinta Dalam Ikhlas*". Cinta dalam ikhlas merupakan objek dalam penelitian ini, karena dilihat dari judul novelnya tidak menunjukan sedikitpun ciri-ciri novel pendidikan, namun itulah pentingnya membaca. Karena kita tidak tahu apa yang terkandung dari sebuah buku jika belum membacanya. Novel cinta dalam ikhlas ini merupakan novel yang bergenre romance, religi. Menceritakan seseorang laki-laki yang berusaha berhijrah yaitu Attar.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian adalah *Library search* yang dilakukan di perpustakaan untuk memperoleh data dari Koran, buku, dokumen, jurnal, karya tulis ilmiah. Hal ini dilakukan dengan menggunakan *literature* (Kepustakaan) yang berupa bukun laporan dan penelitian terdahulu. Dalam riset pustaka, sekaligus memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh kata penelitian. (Zulfa, 2014, p. 185) Tegasnya riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi kepustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.

Adapun pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk mengungkap suatu keadaan dengan melakukan pencarian informasi dalam bentuk data kualitatif tentang suatu kondisi yang sedang dihadapi. Informasi dalam bentuk data kualitatif seperti gambar, kata-kata dalam bentuk tertulis maupun lisan, dan kejadian. (Zulfa, 2014, p. 203).

C. Pembahasan

Akhlak dalam bahasa Arab merupakan jama' dari *Khukuq* yang mengandung beberapa arti sebagai berikut:

1. Tabiat, merupakan sifat dari dalam diri yang terbentuk oleh manusia tanpa dikehendaki serta tidak pula diupayakan.
2. Adat, yaitu sifat yang ada dalam diri manusia yang diupayakan oleh manusia melalui latihan, yakni berdasarkan keinginannya
3. Watak, cakupannya lebih luas yakni meliputi hal-hal yang menjadi tabiat dan hal-hal yang diupayakan hingga menjadi adat. Kata Akhlak juga bisa diartikan sebagai kesopanan dan agama. (Imam Abdul Mukmin Sa'aduddin, 2006: 15)

Menurut Ibnu Maskawaih dalam kitabnya, *Tahdzib Al Akhlaq* menyebutkan bahwasannya akhlak adalah suatu keadaan dalam diri manusia yang mengajaknya kepada berbagai tindakan tanpa perlu berpikir dan pertimbangan. Setelah itu beliau menjelaskan bahwa keadaan tersebut terbagi menjadi dua bagian. Yang menjadi suatu tabiat sejak lahir, seperti yang tergerak bangkit karena hal sepele lalu marah. Yang diperoleh melalui pembiasaan, latihan, pikiran serta pertimbangan. Tindakan ini dilakukan secara terus-menerus hingga menjadi kebiasaan dan akhirnya menjadi akhlak. Yang demikian ini disebut pula akhlak-akhlak yang

diupayakan, yang kemudian berkembang secara berkelanjutan. (Imam Abdul Mukmin Sa'aduddin, 2006: 17). Akhlak dapat diartikan sebagai budi pekerti, watak, atau tabiat. Secara terminologis ulama sepakat mengatakan bahwa akhlak adalah hal yang selalu berhubungan dengan perilaku manusia. Atau dapat juga dikatakan bahwa akhlak adalah bentuk dari pada amalan ihsan, yaitu sebagai puncak dari kesempurnaan keimanan dan keislaman seseorang dalam beragama Islam.

Secara sempit pengertian akhlak dapat diartikan sebagai:

1. Suatu kaidah atau aturan untuk menempuh jalan yang baik dan lurus,
2. Jalan yang sesuai untuk menuju akhlakul karimah,
3. Pandangan bagi akal mengenai kebaikan dan keburukan manusia.

Dari pengertian tersebut, memberikan sebuah gambaran bahwasannya suatu tingkah laku adalah bentuk dari kepribadian seseorang secara nyata dan tanpa dibuat-buat atau spontan tanpa adanya suatu dorongan dari luar. Akhlak merupakan istilah terhadap suatu sifat yang seharusnya tertanam kuat dalam diri seorang hamba, yang darinyalah akan terlahir suatu perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan tanpa perlu berfikir berulang-ulang dan merenunginya.

Jadi pendidikan akhlak adalah suatu pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan keutamaan perangai, atau tabiat seseorang yang harus dimiliki serta dijadikan kebiasaan oleh seseorang sejak masa kecilnya sampai ia tumbuh dewasa menjadi seorang *mukallaf*, yaitu seseorang yang sudah siap dalam mengarungi lautan kehidupan. Pendidikan akhlak dalam Islam dapat disimpulkan dalam sebuah prinsip “berpegang teguh pada kebaikan dan kebajikan serta menjauhi keburukan dan kemungkaran yakni amar ma'ruf nahi mungkar”, hal ini berhubungan kuat dengan upaya mewujudkan suatu tujuan dasar pendidikan Islam, yakni ketakwaan, dan ketundukan, serta beribadah kepada Allah SWT. Adapun hadis yang menjelaskan tentang akhlak yaitu sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: “إِنَّ أَكْمَلَ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَخَيْرَكُمْ خَيْرُكُمْ لِنِسَائِهِمْ

Artinya: Abu Hurairah berkata bahwasanya Rasulullah bersabda, “Sesungguhnya orang-orang mukmin yang sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya, sebaik-baik kalian adalah yang paling baik kepada keluarganya.” (Hadits Tirmidzi no. 1162 dihasansahihkan oleh Al-Albani)

Hadis diatas menggunakan kata *khuluq* yang juga berarti budi pekerti. Sebagian hadis ada yang menggunakan *khuluq* ada juga yang menggunakan *akhlaq* keduanya memiliki arti yang sama yakni budi pekerti, adat kebiasaan, perangai, muru'ah, atau segala sesuatu yang sudah menjadi tabiat seseorang. (Abuddin Nata, 2017: 2)

Dari penjelasan diatas menegaskan bahwasannya budi pekerti atau akhlak merupakan penentu sempurna atau tidaknya iman seorang hamba kepada Robb-nya. Tidaklah seseorang itu merasa telah sempurna imannya hanya karena ibadah ritual semata, tetapi ia juga harus menunjukkan pada kehidupan dan akhlak kesehariannya, dalam menjalani kehidupan bermasyarakat di lingkungannya.

Beberapa kutipan mengenai aspek akhlak, yang kemudian akan penulis analisis nilai yang terkandung dibalik perbuatan tersebut, yakni sebagai berikut:

1. Nilai Akhlak kepada Allah

a. Bersyukur Kepada Allah

Kutipan Pertama:

“Alhamdulillah, berbagai kesulitan dapat mama lewati, dan Mama mulai fokus membangun keluarga kembali. Mama malu sama Allah, karena itu Mama terlalu sombong kepada Allah. Terlalu bergantung kepada mahluk sampai Mama sadar dan yakin keputusan Allah mengambil Bapak, itulah yang terbaik untuk keluarga kita. Itulah cara Allah menguatkan kita, ujian agar kita lebih dekat dan bergantung kepada-Nya.” (Abay, 2017, p. 99).

Dari kutipan diatas mengandung akhlak antara Allah SWT dengan seorang hamba yaitu syukur. Syukur adalah memuji kebaikan nikmat yang telah dilakukannya. Syukurnya seorang hamba berkisar atas tiga hal, apabila ketiganya tidak berkumpul, maka tidaklah dinamakan bersyukur, yaitu mengakui nikmat dalam bathin, membicarakannya secara lahir, dan menjadikannya sebagai sarana untuk menjalankan kekuatan kepada Allah dan menahan diri dari maksiat kepada Allah SWT.(Yunahar Ilyas, 2011, hlm.50).

b. Sabar

Kutipan Kedua:

“Sejarah mencatat bahwa orang-orang yang berhasil bukanlah orang yang tak pernah gagal. Namun, orang-orang yang jika terjatuh maka dia selalu bisa untuk bangun dan terus berdiri, mencapai tujuan dan meraih impian. Dialah yang akhirnya disebut sebagai pejuang kehidupan.” (Abay, 2017, p. 163).

Kutipan ketiga:

“Tidak ada jalan bukan berarti tidak ada jalan. Kita hanya perlu belajar dan berusaha lebih keras diatas rata-rata untuk menemukan jalan keluar terbaik dari setiap permasalahan. Karena diujung ikhtiar dan kesabaran, Allah selalu menyediakan pertolongan.” (Abay, 2017, p. 166).

Kutipan diatas mengandung konsep Akhlak yaitu sabar dalam setiap menghadapi cobaan di kehidupan, meskipun sering gagal kita harus tetap semangat dan tidak putus asa namun mencoba kembali agar semua keinginan terlaksana. Sabar merupakan sikap mental yang terlatih dalam menghadapi segala bentuk percobaan, tumbuh atas dasar dorongan agama, serta menerima cobaan yang menimpa, menahan diri dari segala nafsu, teguh dan tidak putus asa serta taan kepada Allah SWT dengan terus berusaha dan berjuang demi memperoleh Rida-Nya untuk kebahagiaan dunia dan akhirat. (Jurnal Pendidikan Islam, 6,1,p 763).

c. Ikhlas

Kutipan Keempat:

“Aku mencintaimu . . . tapi lebih mengharapkan-Nya. Aku merindukanmu dalam doa”. (Abay, 2017, p. 160).

Dari kutipan diatas mengandung nilai pendidikan akhlak yaitu ikhlas, terlihat jelas bahwa Athar sangat menginginkan Ara, namun karena cinta nya kepada Allah, si Athar ini rela untuk melepaskan Ara.

Kutipan Kelima:

“Duhai Rabb-ku yang Maha Baik, Tunjukan jalan terbaik bagiku untuk merangkai segala cita-citaku. Aku menerima segala ketetapan-Mu, aku rida...Aku rela dengan segala rencana-Mu, aku akan jalani hari esokku dengan cara terbaik.” (Abay, 2017, p. 147).

Dari kutipan diatas terlihat Athar menerima segala ketetapan yang Allah berikan dalam merangkai segenap cita-citanya, ini menunjukkan adanya nilai pendidikan Akhlak dalam novel cinta dalam ikhlas yaitu ikhlas.

Kutipan Keenam:

“Thar, bagiku ini seharusnya bukan hanya sekedar perasaan. Ini adalah tentang cara kita memandang kehidupan, cara kita meyakini sebuah takdir. Cara kita mengikuti kehendak Allah, sang Maha Sutradara. Seperti apa perasaanku saat ini menjadi tidak penting.” (Abay, 2017, p. 147).

Dari kutipan diatas mengandung nilai pendidikan akhlak yaitu ikhlas, mengajarkan kita bahwa kita harus senantiasa mengikuti kehendak Allah. Bahkan didalam novel Ara pun enggan memberi tahu perasaannya kepada Athar karena itu menurutnya tidak penting, yang penting bagi Ara adalah mengikuti takdir Allah dan

tidak mau mengikuti perasaan karena sama-sama belum siap serta masih banyak jalan yang harus ditempuh selepas SMA.

Kutipan Ketujuh:

“Melupakan sesuatu yang pernah menyakiti hati bukanlah jalan untuk bahagia. Menerima kehendak-Nya” dan mensyukuri setiap nikmat-Nya, itulah jalan bahagia.” (Abay, 2017, p. 151).

Kutipan diatas menjelaskan kepada kita bahwa jalan bahagia adalah dengan cara menerima kehendak-Nya dan mensyukuri setiap nikmat-Nya. Dari sini bisa dilihat dengan jelas mengandung nilai pendidikan akhlak yaitu ikhlas, ikhlas dalam menerima kehendak Allah SWT.

Kutipan Kedelapan

“Belajar menerima semua keputusan dan mengganti semua harapanku dengan hanya mengharap cinta dari-Nya.” (Abay, 2017, p. 152).

Kutipan diatas menjelaskan adanya nilai pendidikan akhlak yaitu ikhlas, ikhlas atas menerima semua keputusan Allah SWT. Walaupun merasakan sesak Athar tetap menerima keputusan yang terjadi dan setelah ini terus mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Kutipan Kesembilan

“Tapi Ya Allah, dibanding setiap pengharapanku pada makhluk, aku jauh lebih mengharapkan rida-Mu, apapun yang Kau rida terjadi padaku, untuku, maka biarkanlah terjadi dan itu akan menjadi kebahagiaan terbesarku. Apapun yang Kau mau untuk terjadi, maka terjadilah, maka itu sebesar-besarnya pengharapanku. Asalkan kau rida kepadaku, maka aku siap patuh pasrah dengan setiap rencana-Mu, dan segala ketetapan-Mu.” (Abay, 2017, p. 357).

Dari kutipan diatas mengandung nilai pendidikan Akhlak antara Allah dan seorang hamba yaitu ikhlas menerima ketetapan Allah SWT. Di novel Cinta Dalam Ikhlas Athar rela melepas Ara yang dicintainya demi mengejar Cinta nya Allah. Secara etimologis ikhlas berasal dari bahasa arab, berakar dari kata *Khalasa* yang artinya bersih, jernih, murni, tidak bercampur. Sedangkan secara terminologi yang dimaksud ikhlas adalah beramal melakukan sesuatu semata-mata hanya karna Allah SWT. Dan populernya ikhlas yaitu berbuat tanpa pamrih.

d. Berdoa Kepada Allah SWT

Kutipan Kesepuluh

“Sholat dzuhur yang kunikmati rakaat demi rakaat. Setelah selesai, aku berzikir dan berdoa dengan khusuk.” (Abay, 2017, p. 174).

Kutiapan Kesebelas

“Setelah Zikir, kulafazkan doa-doa terbaiku. Kuserahkan dan kupasrahkan harapanku kepada-Nya.” (Abay, 2017, p. 184).

Dari kutipan diatas mengandung nilai pendidikan Akhlak yaitu berdoa kepada Allah. Dalam kutipan diatas terlihat Athar selesai sholat berdzikir dan berdoa kepada Allah SWT. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Mukmin ayat 60 yang artinya: “Dan tuhanmu berfirman: “Berdoalah kepada-Ku niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka jahanam dalam keadaan hina dihina.” Dalam novel ini banyak dialog yang menceritakan bahwa doa memiliki kekuatan yang membuat manusia lebih tegar, karena lebih bergantung pada Allah daripada mahluknya.

e. Pasrah Kepada Allah SWT

Kutipan Kedua belas

“Aku selalu terisak cengeng saat berdoa setelah shalat tahajud. Aku galaukan semua masalahku kepada Allah, aku curahkan semua tangisku kepada-Nya, aku serahkan semua harapanku kepada-Nya.” (Abay, 2017, p. 184).

Kutipan Ketiga belas

“Namun aku mau membuat semua ini menjadi sederhana saja. Sesederhana semua urusanku, termasuk soal urusan cinta, yang sudah kuserahkan semua kepada Allah.” (Abay, 2017, p. 270).

f. Menjauhi Larangan-Nya

Kutipan keempat belas

“Dan aku insyaAllah menerima ajakan ta'aruf darimu.” (Abay, 2017, p. 179).

Kutipan diatas menunjukkan bahwa adanya nilai pendidikan Akhlak yaitu menjauhi larangan Allah dengan bertaaruf. Athar memang sudah bertekad dalam dirinya untuk tidak pacaran karena ingin menjauhi maksiat. Setelah mendapat restu dari Mama athar bertaaruf dengan salah satu teman kuliah dengan tujuan yaitu pernikahan.

Dalam kompilasi hukum islam, pernikahan adalah akad yang kuat atau *mitsaqun ghalizan* untuk menaati perintah Allah danmelaksanakannya merupakan ibadah. (Jurnal Agama Islam, 14-2, 186).

Para ulama fiqh pengikut mazhab yang empat (Syafi'i, Hanafi, Maliki dan Hambali) pada umumnya mereka mendefinisikan pernikahan/perkawinan pada akad yang membawa kebolehan ()bagi seorang laki-laki untuk berhubungan badan dengan seorang perempuan). (Jurnal Pendidikan Agama Islam, 14,2, p 185).

- g. Membaca Basmallah Sebelum Melakukan Sesuatu
Kutipan Kelima belas

“Oke, Jadi kita mulai sekarang ya, proyeknya? Tanya pak farhan. Untuk mengawali, yuk kita baca bismillah bareng-bareng, untuk kesuksesan dan keberkahan Salsabila Fashion.”

Kutipan diatas mengandung nilai pendidikan akhlak yaitu membaca basmallah sebelum melakukan sesuatu. Membaca atau mengucapkan basmallah berarti kita mengalihkan kemampuan yang ada pada kita kepada kemampuan Allah Swt. Ketika membaca Bismillahirrahmanirrahim Allah mendampingi kita, memberi kemudahan atas apa yang susah bagi kita. Seperti sabda Rasulullah SAW, “Semua perkara besar yang tidak didahului dengan “bismillah”, dia akan terputus (Tidak mendapat berkah).

2. Akhlak Kepada Sesama Manusia

- a. Akhlak Kepada Orang Tua

- 1) Menghormati orang tua

Kutipan Keenam belas

“Kami saling menatap, aku mencium tangannya, memeluknya. Dan beliau mencium keningku.” (Abay, 2017, p. 167). Kami sama-sama turun di Terminal Leuwi Panjang. Saat berpamitan, aku mencium takzim tangan Pak Farhan seperti aku mencium tangan orang tauaku sendiri. Meski baru kutemui, rasanya pak farhan sudah lama sekali aku kenal.(Abay, 2017,p. 173).

- 2) Meminta Rida Kepada Orang Tua

Kutipan Ketujuh belas

“Aku berlutut bersimpuh di depan Mama, sambil kupegang dan kuusap lembut kaki Mama. Ya, Ma, Seperti yang Athar sampaikan ditelepon, Athar kepingin nikah.” (Abay, 2017, p. 277).

Dari kutipan diatas mengandung nilai akhlak antara seorang anak kepada orang tuanya yaitu ibu nya. Dari kutipan tersebut mengandung nilai akhlak yang luhur, meminta rida kepada orang tua untuk melanjutkan kehidupan agar lebih berkah dan di mudahkan oleh Allah.

- b. Akhlak Kepada Teman

1. Tolong Menolong

Tidak dapat dipungkiri manusia adalah mahluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa bantuan dari orang lain. Oleh karena itu tolong menolong adalah hal yang sangat dibutuhkan dalam menjalani kehidupan. Kita membutuhkan pertolongan orang lain saat keadaan yang sulit.

Kutipan Kedelapan Belas

“Fokusku sekarang adalah berubah. Dan aku sudah menyiapkan bebrapa strategi untuk dilakukan. Bersama sahabat terbaikku. Mamat, yang kini menjadi guru spiritual sekaligus penasihat pribadiku.”

Dari kutipan diatas mengandung nilai akhlak tolong menolong antara sesama teman yaitu Mamat dan Athar, dimana mamat membantu Athar untuk berubah menjadi anak yang rajin, membantu supaya Athar menjadi juara kelas dan turut membantu Athar menjadi pemuda yang sholeh.

Kutiapan Kesembilan Belas

“Maka kuberanikan diri pagi ini masuk kamarnya sambil membawakan dia sarapan, nasi kuning yang aku beli dipinggir jalan tadi.” (Abay, 2017, p. 283).

c. Akhlak Kepada Tetangga

Kutipan Keduapuluh

“Aku jadi ingat kisah ibuku dulu saat memberikan bantuan kepada tante Erni, seorang keturunan tionghoa beragama kristen, berupa sumur yang melimpah airnya.”

Dari kutipan diatas mengandung nilai akhlak kepada tetangga yaitu saling membantu kepada sesama manusia, walaupun mereka berbeda agama dengan kita. Hal itu merupakan toleransi dalam masyarakat yang bisa membangun keharmonisan dan tali silaturahmi tetap terjaga.

Kutipan Kedua Puluh

“Aku juga teringat dengan puluhan rantang berisi nasi dan lauk pauk khas lebaran yang selalu Mama buat setiap tahun untuk dibagikan kepada tetangga.” (Abay, 2017, p. 129).

d. Akhlak Kepada Lingkungan

Kutipan Kedua Puluh Satu

“Dibantu oleh beberapa adik kelas yang menjadi bagian dari timnya, setiap hari wirid selalu menjaga kebersihan masjid, tidak hanya di dalam, tetapi juga di halaman masjid. Tak jarang, aku melihat dia sedang berada di atap masjid memegang sapu lidi, membersihkan dedaunan yang terbawa angin hingga di sana.” (Abay, 2017, p. 135).

D. Kesimpulan

Dari pemaparan dan analisis pada penjelasan bab-bab sebelumnya maka dengan ini peneliti menyimpulkan bahwasanya novel Cinta Dalam Ikhlas karya Kang Abay terdapat beberapa nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung di dalamnya, yang mana nilai-nilai pendidikan akhlak itu tertuang ke dalam beberapa aspek nilai-nilai pendidikan akhlak sebagai berikut:

Yang pertama yaitu akhlak kepada Allah SWT:

1. Bersyukur Kepada Allah
2. Sabar
3. Ikhlas
4. Berdoa kepada Allah
5. Pasrah kepada Allah
6. Menjauhi larangan Allah
7. Membaca basmallah sebelum melakukan sesuatu

Yang kedua yaitu akhlak kepada sesama manusia:

1. Akhlak Kepada Orang Tua
 - a. Menghormati orang tua
 - b. Meminta Ridha Orangtua
2. Akhlak Kepada Teman, yaitu tolong menolong
3. Akhlak Kepada Tetangga yaitu Akhlak kepada lingkungan

Daftar Pustaka

- A. A. (2002). Pengantar ilmu dan metodologi pendidikan islam. Jakarta: PT intermasa.
- Barnawi dan M. Arifin. (2012). Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah . Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Busthomi Ibrahim, M. S. (2019). Implementasi Pembentukan Karakter Melalui Program Boarding School SMP Ardiah Kota Serang. Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan 5, 63-74.
- Departemen Agama RI. (n.d.). AL-quran Terjemah Cordoba. Bandung: PT Cordoba Internasional Indonesia.
- Firman Mansir, P. H. (2020). Pendiidkan Karakter Islami Pada Online Class Management Di Sma Muhammadiyah 7 Yogyakarta Selama Pandemi. Jurnal Tarbiyatuna 11, No 1, 91-100.
- kompas. (2020). Fakta tawuran dikarawang, sudah direncanakan, 1 Tangan remaja putus. karawang.
- M, K. (2015). Tafsir Ayat Tarbawi. Jakarta: Amzah,Gajah Mada University Pers.
- Nanang Fattah. (2017). Landasan Manajemen Pendidikan. Bandung: PT. ROSDAKARYA.
- Noer Rohman dan Zaenal Fanani. (2015). Pengantar Manajemen Pendidikan. Malang: Madani.
- Okezone. (2020). Akibat Pergaulan Remaja "Terpaksa" menikah.
- Ramayulis. (2010). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ritonga, R. S. (2021). Penanaman Nilai Karakter Islami Untuk Mencegah Kenakalan Remaja. Jurnal Kajian Islam Kontemporer, 129-130.
- Umar, B. (2017). Hadist Tarbawi:Pendidikan Dalam Perspektif Hadist. Jakarta: Amzah.
- Umi Zulfa. (2019). Modul Teknik Kilat Penyusunan Proposal Skripsi. Cilacap: IHYA MEDIA.
- Undang-Undang Sikdisnas No.20 Tahun 2003. (2004). Jakarta: Sinar Grafika.
- Zulfa, U. (2014). Modul Teknik Kilat Penyusunan Proposal. Cilacap: Ihya Media.